



## **Pemberdayaan Remaja Melalui Pelatihan Keterampilan Sebagai Upaya Meningkatkan Kesejahteraan**

**Romi Junanto Utama<sup>1</sup>, Shonhaji<sup>2</sup>, Tontowi Jauhari<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

*e-mail:* [romiutama096@gmail.com](mailto:romiutama096@gmail.com)

**Abstrak** : Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemberdayaan remaja melalui pelatihan keterampilan sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan, terutama bagi mereka yang putus sekolah. Remaja, sebagai generasi penerus bangsa, diharapkan dapat berkontribusi pada kemajuan negara melalui pendidikan dan keterampilan. Namun, tingginya biaya pendidikan menyebabkan banyak anak putus sekolah, yang berdampak negatif secara ekonomi dan sosial, seperti pengangguran, keterlibatan dalam perilaku kriminal, dan ketergantungan pada bantuan publik. Pelatihan keterampilan merupakan solusi potensial untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan memperbaiki keterampilan dan sikap individu. Melalui pelatihan, remaja dapat memperoleh keterampilan yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja, mengurangi angka pengangguran, dan meningkatkan kemandirian mereka. Penelitian ini menganalisis bagaimana pelatihan keterampilan dapat berdampak positif pada kesejahteraan remaja putus sekolah dan mengidentifikasi tantangan yang ada, termasuk masalah kenakalan remaja, kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, dan akses terbatas terhadap informasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan efektif dalam meningkatkan daya saing di pasar kerja dan mengurangi tingkat kriminalitas di kalangan remaja. Oleh karena itu, penting bagi negara untuk mengimplementasikan program pelatihan keterampilan dan pendidikan luar sekolah yang menyeluruh, serta meningkatkan perhatian terhadap pendidikan, pengawasan keluarga, dan pengaruh media untuk mendukung perkembangan remaja secara optimal.

**Kata Kunci:** Pemberdayaan Remaja, Pelatihan Keterampilan, Kesejahteraan

## PENDAHULUAN

Remaja adalah generasi penerus bangsa yang dianggap memiliki kemampuan untuk bersaing dan mengharumkan nama negara. Mampu menggabungkan dan menyampaikan nilai-nilai dan pikiran untuk memajukan bangsa. Masyarakat juga menganggap remaja sebagai intelektual atau cendekiawan. Kehebatan Indonesia dapat dicapai melalui kombinasi antara kesadaran akan komitmen rakyat untuk perbaikan bangsa dan peluang untuk menjadi intelektual. Remaja juga merupakan aset yang sangat berharga. Suatu bangsa mengharapkan generasi mudanya untuk menjadi generasi penerus yang berdedikasi terhadap kemajuan negara, terutama dalam hal pendidikan (Yarmaliza et al., 2020). Salah satu faktor penentu dalam meningkatkan sumber daya manusia (SDM) suatu bangsa adalah pendidikan. SDM yang berkualitas tentu didasarkan pada nilai-nilai pendidikan yang ditanam dalam masyarakat. Pendidikan juga dapat membentuk karakter dan kemampuan individu sehingga mereka dapat bersaing di pasar global. Namun, ada faktor lain yang menentukan daya saing suatu bangsa (Sanga & Wangdra, 2023). Namun semakin mahal biaya pendidikan menjadikan banyaknya anak putus sekolah.

Bagi anak-anak yang putus sekolah dan negara secara keseluruhan, penutupan sekolah memiliki konsekuensi ekonomi dan sosial. Pertama, sangat sulit bagi anak-anak yang putus sekolah untuk menemukan pekerjaan. Kedua, bahkan jika mereka menemukan pekerjaan, mereka yang putus sekolah akan menerima gaji yang jauh lebih rendah daripada lulusan sekolah menengah. Dibandingkan dengan lulusan, mereka lebih mungkin terlibat dalam perilaku kriminal dan dipenjara selama hidup

mereka. Selain itu, mereka tidak mungkin memilih dan cenderung membutuhkan bantuan publik. Meskipun hubungan yang diamati antara putus sekolah dan hasil ekonomi dan sosial ini tidak selalu menunjukkan hubungan sebab akibat, semakin banyak penelitian menunjukkan bahwa mengurangi jumlah putus sekolah pada akhirnya akan mengurangi hasil ekonomi dan sosial yang negatif (Afriko & Yahya, 2022).

Pelatihan adalah aktivitas atau kegiatan latihan untuk meningkatkan mutu, keahlian, kemampuan, dan keterampilan (dilakukan setelah dan selama menduduki jabatan atau pekerjaan tertentu). Pelatihan, menurut Gomes adalah setiap upaya untuk meningkatkan kinerja karyawan pada suatu pekerjaan tertentu yang berada di bawah tanggung jawabnya, atau pekerjaan yang terkait dengan pekerjaannya Menurut Robbins Stephen P. dalam (Suratman & Eriyanti, 2020) pelatihan mengacu pada pelatihan formal yang dirancang dengan baik dan disusun secara sistematis. Ini menunjukkan bahwa pelatihan formal yang dimaksudkan di sini adalah pelatihan yang dirancang dengan baik dan disusun secara sistematis. Pelatihan dan pendampingan adalah solusi alternatif untuk peningkatan sumber daya manusia; usaha langsung dan tidak langsung dapat digunakan untuk mengembangkan karakter, sikap, pengetahuan, dan keterampilan tersebut sehingga menghasilkan kualitas sumber daya manusia yang baik (Purnomo, 2020).

Hasil penelitian menyatakan bahwa Anak-anak jalanan adalah salah satu masalah anak yang masih menjadi perhatian di Indonesia saat ini. Mereka dilihat sebagai masalah yang memberikan pandangan negatif terhadap kemajuan, dan keberadaan mereka sering dianggap sebagai indikator kemelaratan dan krisis

nilai-nilai sosial (Mubarog & Veredila, 2023). Hasil penelitian lain menyatakan bahwa masih rendahnya peran Dinas Sosial Kota Tanjung Pinang terhadap keberadaan pengemis dan gelandangan walaupun visi, misi, sasaran, tujuann, strategi, dan program telah dibuat namun tidak sesuai dengan realisasinya (Salsabila et al., 2022). Gelandangan dan pengemis dianggap sebagai anggota kelompok masyarakat yang sangat rentan dari segi ekonomi karena berada dalam kondisi sub marginal. Ini disebabkan oleh kondisi mereka yang tidak memenuhi standar, pendidikan yang tidak mencukupi, dan kemampuan untuk bersaing dengan kelompok formal (H. Setiawan, 2020). Hasil penelitian selanjutnya menyatakan bahwa terdapat tantangan baru untuk memerangi pengangguran di tengah perkembangan ekonomi dan teknologi yang cepat. Kadang-kadang, program pelatihan keterampilan yang didanai oleh pemerintah atau lembaga non-pemerintah gagal mencapai tujuan mereka. Dibutuhkan pendekatan yang lebih kontekstual dan inklusif dalam memberdayakan orang yang menganggur untuk memperoleh keterampilan yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja lokal karena keterampilan yang diajarkan dalam program pelatihan tidak sesuai dengan kebutuhan pasar kerja lokal (Suriadi et al., 2023).

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, penulis tertarik untuk mengangkat penelitian tentang pemberdayaan remaja melalui pelatihan keterampilan sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan. Melalui penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan gambaran umum bagaimana pelatihan keterampilan dapat berdampak pada kesejahteraan remaja yang putus sekolah.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Pemberdayaan Remaja**

Definisi remaja menurut WHO adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun. Sementara Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014 mendefinisikan remaja sebagai orang yang berusia 10 hingga 18 tahun, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) mendefinisikan remaja sebagai orang yang berusia 10 hingga 24 tahun dan belum menikah (Bancin et al., 2022). Remaja adalah orang-orang di rentang umur antara pada umur 13 hingga 21 tahun, masa remaja dimulai pada usia 13 sampai 16 atau 17 tahun, dan akhir masa remaja dimulai pada usia 17 sampai 18 tahun (Hidayanto et al., 2021). Terdapat aspek-aspek utama dari perkembangan remaja yaitu: perkembangan fisik, perkembangan emosi, perkembangan kognitif, dan perkembangan psikososial. Pola perkembangan dan identifikasi psikologis individu berkembang dari anak-anak ke dewasa, dan mereka bergerak dari ketergantungan sosial ekonomi yang lengkap ke keadaan yang relatif mandiri. Remaja didorong untuk mengambil pengendalian diri oleh dua faktor penting. Yang pertama adalah faktor eksternal, yaitu perubahan lingkungan. Yang kedua adalah faktor internal, yaitu karakteristik dalam diri remaja, yang membuat mereka lebih bergejolak daripada periode perkembangan lainnya (Pratama, 2021).

Edi Suharto dalam (Ardiani & Dibyorini, 2021) menyatakan bahwa pemberdayaan adalah proses persetujuan. Proses pemberdayaan adalah kumpulan tindakan yang bertujuan untuk meningkatkan daya atau keberdayaan kelompok yang lemah dalam masyarakat, termasuk mereka yang hidup dalam kemiskinan. Pemberdayaan mengacu pada kondisi atau hasil perubahan sosial,

yaitu masyarakat yang dapat memenuhi kebutuhan fisik, ekonomi, dan sosial seperti rasa percaya diri, menyampaikan aspirasi, memiliki mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Menurut Page & Czuba dalam (Afrina, 2020) pemberdayaan terdiri dari banyak bidang studi dan disiplin ilmu yang berbeda: psikologi, pendidikan, ekonomi, pengembangan masyarakat, dan studi tentang gerakan sosial dan organisasi. Meskipun demikian, pemahaman umum tentang pemberdayaan sangat penting. Bailey menyatakan bahwa individu dan konteks yang terlibat sangat penting dalam menentukan pemberdayaan yang tepat untuk proyek dan program (Sururi et al., 2022). Page & Czuba dalam (Afrina, 2020) mendefinisikan pemberdayaan sebagai proses sosial multi-dimensi yang membantu orang mendapatkan kendali atas kehidupan mereka sendiri. Mereka mengatakan bahwa pemberdayaan adalah proses yang memberi orang kekuatan (yaitu, kemampuan untuk menerapkan) untuk digunakan dalam kehidupan mereka sendiri, komunitas mereka, dan masyarakat mereka. Salah satu konsekuensi penting dari definisi ini adalah bahwa individu dan masyarakat secara fundamental terhubung.

### **Pelatihan Keterampilan**

Pelatihan adalah proses pendidikan jangka pendek yang melibatkan prosedur yang sistematis dan terorganisir sehingga peserta dapat memperoleh pengetahuan dan keahlian dalam teknik pengerjaan. Pelatihan adalah proses pemberian keterampilan dan kemampuan tertentu kepada karyawan untuk membantu mencapai tujuan organisasi. Pelatihan adalah proses pendidikan jangka pendek yang dilakukan secara sistematis untuk meningkatkan perilaku karyawan dalam upaya mencapai tujuan organisasi

(Tamsuri, 2022). Mangkunegara menyatakan bahwa pelatihan adalah proses pendidikan jangka pendek di mana pelaksana non-manajemen memperoleh pengetahuan dan keterampilan teknis untuk mencapai tujuan terbatas. Pelatihan dapat dilihat dari sudut pandang yang sempit atau luas, dan didefinisikan oleh Mathias sebagai proses yang memungkinkan seseorang untuk memperoleh kemampuan tertentu untuk membantu mencapai tujuan organisasi. Pelatihan kadang-kadang memberi karyawan pengetahuan dan keterampilan yang dapat digunakan dalam pekerjaan mereka saat ini. Pelatihan didefinisikan oleh Kasmir sebagai proses mengubah dan memperlengkapi karyawan dengan meningkatkan kemampuan, keterampilan, pengetahuan, dan perilaku mereka (I. Setiawan et al., 2021).

Keterampilan (*skill*) adalah kemampuan untuk menggunakan akal, fikiran, ide dan juga kreatifitas dalam mengerjakan, mengubah ataupun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut (Khoirunnisa & Mulyana, 2023). Keterampilan (*skill*) pada dasarnya akan lebih baik bila terus diasah dan dilatih untuk menaikkan kemampuan sehingga akan menjadi ahli atau menguasai dari salah satu bidang keterampilan yang ada. Berdasarkan paparan Suhardjono, "*soft skill*", yang diterjemahkan berarti "kemampuan lunak", adalah suatu keterampilan atau keahlian yang berasal dari individu yang bertujuan untuk mengatur (mengelola) diri sendiri dan membangun hubungan atau hubungan dengan orang lain (Suhardjono, 2022). *Soft skill* adalah kemampuan perilaku atau kecerdasan emosional dan sosial yang memungkinkan Anda menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja dan sosial. Agar seseorang dapat sukses dalam menjalani

kehidupannya, soft skill juga merupakan bagian dari karakter diri mereka. *La France* dalam (Hamsal et al., 2023) menganggap *soft skills* sebagai perilaku intrapersonal dan interpersonal yang dapat membantu seseorang meningkatkan dan memaksimalkan kinerjanya. Ini juga didukung oleh pendapat Illah Sailah, yang menyatakan bahwa keterampilan halus seseorang terdiri dari keterampilan intrapersonal (keterampilan mengatur diri) dan keterampilan interpersonal (keterampilan menjalin hubungan).

### **Kesejahteraan**

Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa sejahtera merujuk pada keadaan yang aman, sentosa, dan makmur. Aman berarti aman dari bahaya dan gangguan. Kehidupan yang aman berarti tidak terpengaruh oleh kesulitan dan bencana. Oleh karena itu, hidup yang aman adalah ketika ada keamanan, ketenangan, dan tidak ada kekacauan. Kesejahteraan dalam arti yang lebih luas berarti memperoleh kehidupan yang aman dan tenteram secara lahiriah dan batiniah setelah seseorang terbebas dari kemiskinan, kebodohan, dan ketakutan. Kesejahteraan masyarakat adalah ketika kebutuhan dasar orang terpenuhi, seperti rumah yang layak, makanan dan pakaian, biaya pendidikan dan kesehatan yang rendah dan berkualitas, atau ketika setiap orang dapat memaksimalkan manfaatnya sesuai dengan anggaran mereka. Kesejahteraan masyarakat juga berarti bahwa setiap orang dapat memenuhi kebutuhan fisik dan mental mereka (Sukmasari, 2020). Undang-undang No. 11 Tahun 2009, tentang Kesejahteraan Masyarakat, kesejahteraan masyarakat diartikan kondisi telah terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.

Berdasarkan undang-undang tersebut dapat diketahui bahwa tingkat kesejahteraan dapat diukur dan dinilai berdasarkan atas kemampuan dari seorang individu atau kelompok di dalam usahanya untuk memenuhi kebutuhan baik material maupun spiritualnya (Al Farisi & Fasa, 2022).

Nasikun dalam (Umar et al., 2020) mengatakan bahwa konsep kesejahteraan dapat digambarkan sebagai persamaan makna dari konsep martabat manusia yang diwakili oleh empat indikator: (1) kesejahteraan (*welfare*), (2) rasa aman (*security*), (3) jati diri (*identity*), dan (4) kebebasan (*freedom*). Indikator atau ukuran kesejahteraan ini dapat digunakan untuk menentukan tingkat kesejahteraan di mana kesejahteraan, rasa aman, jati diri, dan kebebasan terbentuk. Menurut Badan Pusat Statistik (2020), ada tujuh indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan, yaitu: a. Kependudukan; b. Pendidikan: ada tiga indikator yang dapat diperhatikan, yaitu (1). Partisipasi Sekolah; (2). Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan; dan (3). Angka Buta Huruf; c. Kesehatan: ada tiga indikator yang dapat diperhatikan, yaitu (1). Angka Kesakitan; (2). Penolong Kelahiran; (3). Angka Harapan Hidup; d. Fertilitas dan Keluarga Berencana e. Pola Konsumsi f. Ketenagakerjaan Status pekerjaan dapat diklasifikasikan menjadi 7 jenis yaitu, berusaha sendiri, berusaha dengan dibantu buruh tidak tetap, berusaha dibantu dengan buruh tetap, buruh/karyawan, pekerja bebas dan pekerja keluarga; g. Perumahan.

Tercapainya suatu kemaslahatan didefinisikan sebagai kesejahteraan oleh al-Ghazali, salah satu pakar ekonomi Islam (Darajat et al., 2021). Kemaslahatan adalah tercapainya suatu tujuan syara' (*maqâshid syari'ah*). Menurut al-Ghazali, ini merupakan indikator kesejahteraan

karena terkait dengan maqâshid syari'ah. Selain itu, beberapa ulama kontemporer telah mengembangkan *Islamic Poverty Index (IPI)*, yang menekankan bahwa ini adalah ukuran yang dapat digunakan secara menyeluruh untuk mengukur kemiskinan dan kesejahteraan secara keseluruhan. Kelima konteks maqâshid syari'ah adalah sebagai berikut: 1) Menjaga agama (*hifz ad-Din*), 2) Menjaga Jiwa (*hifz al-nafs*), 3) Menjaga akal (*hifz aql*), 4) Menjaga keturunan (*hifz al-nasb*), dan 5) Menjaga harta (*hifz al-mâl*) (Darajat et al., 2021).

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dimana data yang digunakan adalah data skunder yang diperoleh dari artikel ilmiah dan dokumen lainnya yang relevan dengan penelitian. Data yang diperoleh akan dianalisis sehingga menghasilkan penjelasan deskriptif yang disajikan dalam bentuk kata-kata, gambar atau simbol yang berkaitan dengan objek penelitian. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dalam tiga tahapan, yaitu reduksi data, kategorisasi data, dan verifikasi data. Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan menyeleksi semua data melalui pemotongan dan penyederhanaan data yang ada sesuai dengan topik penelitian. Selanjutnya dilakukan kategorisasi data yang sudah direduksi sesuai dengan topik penelitian yaitu pertumbuhan Industri Halal melalui Usaha Mikro Kecil. Tahapan terakhir adalah verifikasi data untuk menarik konklusi yang merupakan interpretasi peneliti terhadap data. Verifikasi dilakukan dengan teknik triangulasi, yaitu mengkomparasikan antara satu sumber data dengan sumber data lainnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Remaja Sebagai Generasi Bangsa**

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menggambarkan masa remaja sebagai masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, di mana terjadi pertumbuhan yang cepat, termasuk fungsi reproduksi, yang berdampak pada perubahan perkembangan fisik, mental, dan peran sosial. Tatanan masyarakat tradisional berubah menjadi masyarakat modern dalam perkembangan remaja saat ini. Standar, nilai, dan gaya hidup semuanya berubah karena perubahan ini. Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang cepat mulai mengikis remaja yang tumbuh dalam sistem keluarga, adat budaya, dan nilai tradisional. Hal ini didukung oleh peningkatan akses ke media massa yang terbuka dalam memberikan informasi tentang keragaman gaya hidup (Afifah et al., 2021). Menurut Rajasa dalam (Wulandari, 2021), generasi muda harus membangun nasionalisme melalui tiga proses: a. Pembangun karakter (*character builder*): generasi muda membangun karakter positif bagi bangsa melalui kemauan yang keras untuk menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. b. Pemberdaya karakter (*character enabler*): generasi muda menjadi role model untuk pengembangan karakter positif bagi bangsa dengan berinisiatif untuk membanting nilai-nilai moral dalam kehidupan mereka sendiri. c. Perekayasa karakter (*character engineer*) yaitu generasi muda berperan penting dalam ilmu pengetahuan dan kebudayaan, serta terlibat dalam proses pembelajaran pengembangan karakter positif bangsa sesuai dengan perkembangan zaman di era globalisasi ini.

Peran generasi muda dalam kemajuan suatu negara sangat berkaitan

erat dengan seberapa produktif mereka terlibat dalam aktivitas kemajuan negara tersebut. Dengan demikian, maksud dari penerus bangsa ini menunjukkan bahwa peran generasi muda sangat terkait dan bergantung pada perannya, yang menjadikannya komponen penting dalam proses pembangunan baik bangsa Indonesia maupun generasi penerus bangsa. Peran generasi penerus bangsa membutuhkan gerakan dan peran berikut:

1. *Agent of Change*: Generasi penerus bangsa harus memulai peran mereka sebagai agen perubahan atau penggerak perubahan;
2. Selain itu, peran penerus bangsa sebagai tenaga pembangunan terbatas pada kemampuan mereka untuk mengembangkan potensi generasi berikutnya, serta pembangunan fisik dan nonfisik di tingkat nasional dan daerah.
3. Agen Modernisasi Peran berikutnya adalah mewakili pembaharuan atau modernisasi bangsa Indonesia. Dengan kata lain, generasi muda Indonesia harus memiliki kemampuan untuk mempelajari perubahan yang mereka yakini akan berdampak pada masyarakat Indonesia sehingga mereka dapat membuat keputusan tentang apa yang harus dipertahankan dan apa yang harus diubah;
4. Membangun Pendidikan adalah dasar dari berbagai peran tersebut di atas. Tanpa pendidikan yang baik, generasi muda Indonesia akan berjuang untuk menjadi generasi penerus bangsa;
5. Semangat untuk bertahan hidup. Untuk membangkitkan semangat juang luhur bagi generasi muda saat ini dan masa lalu, peran pemuda sebagai generasi penerus bangsa sangat penting (Khansa & Dewi, 2022).

Masa remaja merupakan periode transisi penting yang melibatkan

perubahan signifikan dalam aspek fisik, mental, dan sosial. Perubahan dari masyarakat tradisional ke modern, serta kemajuan teknologi dan akses media, mempengaruhi perkembangan remaja dan mempengaruhi nilai-nilai serta gaya hidup mereka. Generasi muda memiliki peran krusial dalam pembangunan nasional melalui tiga proses utama: membangun karakter positif (*character builder*), menjadi teladan dalam pengembangan karakter (*character enabler*), dan terlibat dalam ilmu pengetahuan serta kebudayaan (*character engineer*). Peran generasi muda dalam kemajuan negara meliputi menjadi agen perubahan, mengembangkan potensi, mewakili modernisasi, membangun pendidikan, dan memiliki semangat juang. Pendidikan yang baik dan keterlibatan aktif dalam proses pembangunan sangat penting untuk memastikan bahwa generasi muda dapat berperan secara efektif dalam pembangunan bangsa.

#### **Permasalahan Remaja di Indonesia**

Semua remaja memiliki lingkungan mereka sendiri, serta latar belakang ekonomi, pergaulan, keluarga, pendidikan, dan faktor lainnya. Salah satu faktor yang menyebabkan kenakalan remaja adalah pergaulan yang salah. Selain itu, karena modernisasi, remaja ingin mencoba sesuatu yang seharusnya tidak dilakukan. Contohnya adalah penggunaan obat terlarang, seperti narkoba, minuman keras, pergaulan bebas, dan sebagainya. Jika kenakalan remaja dibiarkan begitu saja, itu pasti akan merusak masa depan, terutama masa depan negara ini. Sejak terbentuknya peradilan untuk anak-anak nakal (*juvenile court*) di Illinois, Amerika Serikat pada tahun 1899, masalah kenakalan remaja mulai mendapat perhatian publik secara khusus (Rulmuzu, 2021).

Tiga masalah utama dihadapi oleh remaja di Indonesia: 1) masalah sosial, yang ditunjukkan dalam tindakan kriminal, asusila, dan pergaulan bebas; 2) masalah budaya, yang ditunjukkan dalam kehilangan identitas diri karena pengaruh budaya luar; dan 3) masalah moralitas, yang ditunjukkan dalam perilaku remaja yang tidak menghormati orang lain, tidak jujur, hingga ke upaya menyakiti diri, seperti mengonsumsi narkoba, stres, depresi, dan membunuh diri. Hubungan seksual pranikah dapat disebabkan oleh kurangnya pemahaman remaja tentang cara hidup sehat, resiko hubungan seksual, dan kemampuan untuk menolak hubungan yang tidak mereka inginkan. Sebagian besar dari mereka melakukannya karena penasaran atau ingin tahu (57,5%), spontan (38% perempuan), atau dipaksa oleh pasangan (12,6% perempuan) (1). Fakta menunjukkan bahwa remaja Indonesia menghadapi berbagai masalah saat ini, seperti: 1) perilaku berisiko. 2) pengetahuan tentang kesehatan reproduksi kurang memadai, 3) akses terhadap informasi (Aisyaroh et al., 2022).

Faktor-faktor yang memengaruhi kenakalan remaja sangat kompleks dan seringkali berhubungan satu sama lain. Perilaku remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial mereka, terutama teman sebaya mereka. Tekanan dan dampak dari teman sekelas dapat mendorong remaja untuk berperilaku tidak sesuai dengan standar. Sementara itu, keadaan dalam keluarga juga memiliki dampak yang signifikan. Perilaku kenakalan dapat dipicu oleh kondisi keluarga yang tidak stabil, konflik antara anggota keluarga, atau bahkan kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua. Di era komputer dan internet saat ini, media dan teknologi juga berperan besar dalam perkembangan kenakalan remaja.

Pandangan dan perilaku remaja dapat sangat dipengaruhi oleh akses yang mudah terhadap konten yang tidak pantas atau berpotensi merusak, serta penggunaan media sosial (Bobyanti, 2023).

Kenakalan remaja merupakan masalah kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pergaulan, lingkungan sosial, keadaan keluarga, dan pengaruh media serta teknologi. Di Indonesia, masalah utama yang dihadapi remaja mencakup perilaku berisiko, kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, dan akses terbatas terhadap informasi yang memadai. Faktor-faktor seperti pergaulan yang salah, dampak budaya luar, dan ketidakstabilan keluarga berperan signifikan dalam meningkatkan risiko kenakalan remaja. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan perhatian dan solusi yang menyeluruh, melibatkan pendidikan yang lebih baik, pengawasan keluarga yang lebih ketat, dan kontrol terhadap pengaruh media.

### **Keterampilan Remaja sebagai Modal Meningkatkan Kesejahteraan**

Meningkatnya jumlah remaja yang putus sekolah menjadi kekhawatiran bagi semua pihak dan juga berpotensi menjadi sumber penyakit masyarakat. Remaja yang putus sekolah rentan terhadap pergaulan yang salah, yang dapat menyebabkan kenakalan remaja dan kehancuran masyarakat (Ubabuddin & Nasikhah, 2018). Remaja putus sekolah yang tidak bekerja rentan terjebak dalam pergaulan yang salah dan melakukan kenakalan remaja, yang berkontribusi pada peningkatan tingkat kriminalitas. Namun, kebanyakan dari mereka tidak memiliki keterampilan yang diperlukan untuk bersaing di dunia kerja. Negara harus membantu remaja yang putus sekolah untuk menjadi mandiri. Memberikan pengetahuan dan

keterampilan yang mereka butuhkan untuk bekerja dan berwirausaha adalah salah satu cara untuk meningkatkan kemandirian mereka (Losa et al., 2022; Zulkifli, et al, 2024).

Pengangguran adalah salah satu masalah sosial yang telah menjadi perhatian utama selama bertahun-tahun di berbagai negara. Tingkat pengangguran tinggi mengancam stabilitas ekonomi negara dan kesejahteraan sosial dan psikologis penduduknya. Pengangguran adalah masalah tidak hanya bagi individu, tetapi juga bagi masyarakat dan pemerintah. Pengangguran telah diatasi oleh pemerintah dan berbagai pihak melalui berbagai program dan kebijakan. Pelatihan keterampilan adalah salah satu metode yang telah terbukti efektif dalam mengurangi tingkat pengangguran. Pelatihan keterampilan memberi orang kesempatan untuk meningkatkan kemampuan mereka, meningkatkan daya saing mereka di pasar kerja, dan mendapatkan peluang pekerjaan yang lebih baik. Pelatihan adalah komponen pendidikan dan termasuk dalam struktur Pendidikan Luar Sekolah/Pendidikan Non Formal (PNF). Tujuan pelatihan adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa atau warga belajar untuk tumbuh dan berkembang secara mandiri, dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan, keterampilan vokasional, dan pengembangan sikap dan kepribadian profesional untuk meningkatkan taraf hidup dan penghidupan yang layak (Setiyo, 2010). Melalui pembekalan pengeta, pendidikan luar sekolah membantu siswa atau warga belajar menjadi lebih baik (Losa et al., 2022).

Meningkatnya jumlah remaja yang putus sekolah menjadi masalah serius karena dapat menyebabkan pergaulan yang salah, kenakalan remaja, dan peningkatan tingkat kriminalitas. Remaja

yang putus sekolah dan tidak bekerja sering kali tidak memiliki keterampilan yang diperlukan untuk bersaing di dunia kerja, sehingga mereka lebih rentan terhadap masalah sosial. Negara perlu membantu remaja putus sekolah dengan memberikan pengetahuan dan keterampilan yang mereka butuhkan untuk menjadi mandiri melalui pelatihan keterampilan. Pengangguran, yang merupakan masalah sosial utama, dapat diatasi dengan pelatihan keterampilan yang efektif, yang merupakan bagian dari Pendidikan Luar Sekolah atau Pendidikan Non Formal (PNF). Pelatihan ini membantu meningkatkan kemampuan individu, daya saing di pasar kerja, dan taraf hidup, serta mendukung pengembangan pribadi dan profesional.

## **SIMPULAN**

Kesimpulan dari penelitian di atas adalah bahwa masa remaja merupakan periode transisi kritis yang mempengaruhi perkembangan fisik, mental, dan sosial, dan dipengaruhi oleh perubahan dari masyarakat tradisional ke modern serta kemajuan teknologi. Generasi muda memiliki peran penting dalam pembangunan nasional melalui proses membangun, memberdayakan, dan merekayasa karakter positif. Namun, masalah seperti kenakalan remaja, putus sekolah, dan pengangguran merupakan tantangan signifikan di Indonesia. Remaja putus sekolah sering kali terjebak dalam pergaulan yang salah dan kenakalan remaja, serta kurang memiliki keterampilan untuk bersaing di dunia kerja. Oleh karena itu, penting bagi negara untuk memberikan pelatihan keterampilan dan pendidikan luar sekolah untuk meningkatkan kemandirian dan daya saing remaja. Pelatihan keterampilan terbukti efektif dalam mengurangi pengangguran dan meningkatkan taraf hidup, serta

mendukung pengembangan pribadi dan profesional remaja. Untuk mengatasi masalah ini secara menyeluruh, diperlukan perhatian terhadap pendidikan yang baik, pengawasan keluarga, dan pengaruh media. Artikel ini masih banyak kekurangan didalamnya, sehingga diharapkan bagi penelitian mendatang dapat memperluas dan memperdalam topik pembahasan mengenai pemberdayaan remaja berikut dengan dampak positifnya.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Afifah, M., Mareta, A., Kusumaning, A., & Sosroatmodjo, B. (2021). Problematika Remaja Sebagai Generasi Penerus Bangsa. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, 1(1).
- Afriko, N., & Yahya, H. (2022). Perekonomian Penyebab Anak Putus Sekolah. *Education Achievement: Journal of Science and Research*, 69–83.
- Afrina, D. (2020). Manajemen Zakat Di Indonesia Sebagai Pemberdayaan Ekonomi Umat. *EkBis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(2), 201–212.
- Aisyaroh, N., Hudaya, I., & Supradewi, R. (2022). Trend penelitian kesehatan mental remaja di indonesia dan faktor yang mempengaruhi: literature review. *Scientific Proceedings of Islamic and Complementary Medicine*, 1(1), 41–51.
- Al Farisi, S., & Fasa, M. I. (2022). Peran UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Dinamika Ekonomi Syariah*, 9(1), 73–84.
- Ardiani, F. D., & Dibyorini, M. C. C. R. (2021). Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Wanita Tani (KWT)“ASRI” Kalurahan Bendung Kapanewon Semin Kabupaten Gunung Kidul. *SOSIO PROGRESIF: Media Pemikiran Studi Pembangunan Sosial*, 1(1), 1–12.
- Bancin, D., Sitorus, F., & Anita, S. (2022). Edukasi Pendidikan Kesehatan Reproduksi (Kespro) Remaja Pada Kader Posyandu Remaja Lembaga Pembinaan Khusus Kelas I Medan. *Jurnal Abdimas Mutiara*, 3(1), 103–110.
- Bobyanti, F. (2023). Kenakalan Remaja. *JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidisciplinary*, 1(2), 476–481.
- Darajat, U. A., Suharto, S., & Bahrudin, M. (2021). Implementasi Operasional Zakat Infak Dan Sedekah Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Perspektif Ekonomi Islam (Studi Di Koperasi Simpan Pinjam Pembiayaan Syariah Baitul Maal Wat Tamwil Fajar Metro). *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 14(1), 55–90.
- Hamsal, H., Hendriani, S., & Sukri, A. (2023). Soft Skill Komunikasi Pada Pemberdayaan Sumber Daya Manusia. *Management Studies and Entrepreneurship Journal (MSEJ)*, 4(3), 2281–2296.
- Hidayanto, D. K., Rosid, R., Ajijah, A. H. N., & Khoerunnisa, Y. (2021). Pengaruh Kecanduan Telpon Pintar (Smartphone) pada Remaja (Literature Review). *Jurnal Publisitas*, 8(1), 73–79.
- Khansa, S. D., & Dewi, D. A. (2022). Generasi Milenial Sebagai Penerus Bangsa Dalam Perspektif Nilai-Nilai Pancasila. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 1024–1031.
- Khoirunnisa, R. N., & Mulyana, O. P. (2023). Pelatihan Keterampilan Pengambilan Keputusan Pada Mahasiswa Wirausaha. *Journal Community Service Consortium*, 3(1).

- Losa, M., Mokal, A., & Selfia, N. (2022). Pelatihan keterampilan kerja untuk memberdayakan remaja putus sekolah. *Nuras: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 78–90.
- Mubarog, H., & Veredila, D. C. (2023). Implementasi Program Pemberdayaan Anak Jalanan Pada Dinas Sosial Kota Probolinggo (Studi Kasus Gelandangan, Pengemis dan Pengamen Kota Probolinggo). *Intelektual (E-Journal Administrasi Publik Dan Ilmu Komunikasi)*, 10(1), 13–21.
- Pratama, D. (2021). Karakteristik perkembangan remaja. *Jurnal Edukasimu*, 1(3).
- Purnomo, N. (2020). Peningkatan sumber daya manusia melalui pelatihan dan pendampingan digital marketing. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 4(3), 376–381.
- Rulmuzu, F. (2021). Kenakalan remaja dan penanganannya. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(1).
- Salsabila, Q., Purba, G., & Saragih, S. E. (2022). Peran Dinas Sosial Dalam Menanggulangi Gelandangan Dan Pengemis Di Kota Tanjungpinang. *Jurnal Administrasi Politik Dan Sosial*, 3(3), 132–141.
- Sanga, L. D., & Wangdra, Y. (2023). Pendidikan Adalah Faktor Penentu Daya Saing Bangsa. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Sosial Dan Teknologi (SNISTEK)*, 5, 84–90.
- Setiawan, H. (2020). Fenomena gelandangan pengemis sebagai dampak disparitas pembangunan kawasan urban dan rural di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(2), 361–375.
- Setiawan, I., Ekhsan, M., & dhyan Parashakti, R. (2021). Pengaruh pelatihan terhadap kinerja karyawan yang di mediasi kepuasan kerja. *Jurnal Perspektif Manajerial Dan Kewirausahaan (JPMK)*, 1(2), 186–195.
- Suhardjono, R. H. (2022). Buku Ajar soft Skill dan Kepemimpinan. *Yogyakarta: Nas Media Pustaka*.
- Sukmasari, D. (2020). Konsep Kesejahteraan Masyarakat Dalam Perspektif Al-Qur'an. *At-Tibyan*, 3(1), 1–16.
- Suratman, S., & Eriyanti, E. (2020). Peningkatan sumber daya manusia melalui pelatihan. *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Suriadi, S., Dewi, K., Krisdiyanto, A., Sukarma, I. K., & Sriyono, S. (2023). Mengatasi Masalah Pengangguran Melalui Pelatihan Keterampilan Berbasis Komunitas. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 8448–8454.
- Sururi, A., Hasanah, B., Ma'lumatyah, M., & Dwianti, A. (2022). Implementasi Pemberdayaan Masyarakat Dan Kapasitas Aktor Perguruan Tinggi Di Kota Serang. *Jurnal Litbang Sukowati: Media Penelitian Dan Pengembangan*, 6(1), 109–122.
- Tamsuri, A. (2022). Literatur review penggunaan metode kirkpatrick untuk evaluasi pelatihan di Indonesia. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(8), 2723–2734.
- Ubabuddin, U., & Nasikhah, U. (2018). Pelatihan keterampilan bagi remaja putus sekolah di daerah transmigrasi. *Amaliah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 217–223.
- Umar, K. P., Tambas, J. S., & Sendow, M. M. (2020). Tingkat Kesejahteraan Keluarga Petani Kelapa di Desa Klabat Kecamatan Dimembe Kabupaten Minahasa Utara. *AGRI-SOSIOEKONOMI*, 16(2), 261–268.

- Wulandari, N. A. (2021). Pancasila Menurut Perspektif Generasi Muda. *Jurnal Pancasila Dan Bela Negara*, 1(1).
- Yarmaliza, Y., Fitriani, F., Farisni, T. N., Syahputri, V. N., Zakiyuddin, Z., & Reynaldi, F. (2020). Edukasi Pemberdayaan Peran Remaja dalam Menjaga Kesehatan Lingkungan di Wilayah Pesisir. *JPAI: Jurnal Perempuan Dan Anak Indonesia*, 2(2), 10-15.
- Zulkifli, Z., Hamzah, H., Hamzah, Z., Arif, M., Hamsal, H., & Arsad, S. (2024). Motivation and Organizational Commitment on Loyalty and Islamic Banking Employee Performance. *Al-Intaj: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 10(2), 287-301.